


Penghukuman dan Inklusi dalam Markus 11:15–19: Pembacaan Naratif atas Interkalasi Pohon Ara dan Penyucian Bait Allah

Henky Purwanto^{1✉}, Lukas Widiyanto²
Sekolah Tinggi Teologi Amadeus Surabaya¹⁻²
henky2808@gmail.com

Article History		Keywords:	Scan this QR
Submitted	22 April 2026	<i>Gospel of Mark; Mark 11:15–19; narrative intercalation; theological judgment; cleansing of the Temple; cursing of the fig tree</i>	Read Online
Accepted	10 Mei 2026	Kata kunci: Injil Markus; Markus 11:15–19; Interkalasi Naratif; Penghukuman Teologis; Penyucian Bait Allah; Pengutukan Pohon Ara	
Published	31 Mei 2026		

Abstract: *Understanding the theological message of the Bible requires careful attention to narrative context and to the distinctive character of each Gospel. In the account of the cleansing of the Temple, common interpretations often emphasize the holiness of God’s house or the replacement of the Temple cult with Jesus himself as the new center of worship. While such readings are not entirely incorrect, they do not sufficiently take into account the distinctive narrative strategy of the Gospel of Mark. This article seeks to examine the theological meaning of the cleansing of the Temple in Mark 11:15–19 by reading it in structural and narrative connection with the cursing of the fig tree. Employing narrative analysis through the technique of intercalation (sandwich), this study argues that Mark is not primarily concerned with issues of worship alone, but deliberately frames the Temple incident as a symbolic act of judgment against the unfruitfulness of Israel. Moreover, this narrative structure also introduces an inclusive dimension, in which the critique of the Temple is closely related to Mark’s vision of an open space of worship for the nations. These findings demonstrate that the cleansing of the Temple in Mark functions as a declaration of theological judgment as well as a redefinition of the people of God, offering an important contribution to narrative readings of the Gospel of Mark and to contemporary ethical–theological reflection.*

Abstrak: Memahami pesan teologis dalam Alkitab menuntut pembacaan yang cermat terhadap konteks naratif dan kekhasan masing-masing Injil. Dalam kisah penyucian Bait Allah, penafsiran yang umum sering kali menekankan tema kekudusan rumah Allah atau penggantian kultus Bait Allah dengan pribadi Yesus sebagai pusat penyembahan yang baru. Meskipun tidak sepenuhnya keliru, pendekatan tersebut belum secara memadai memperhatikan strategi naratif khas Injil Markus. Tulisan ini bertujuan menelaah makna teologis kisah penyucian Bait Allah

dalam Markus 11:15–19 dengan menghubungkannya secara struktural dan naratif dengan peristiwa pengutukan pohon ara. Dengan menggunakan pendekatan analisis naratif melalui teknik *intercalation* (*sandwich*), studi ini menunjukkan bahwa Markus tidak semata-mata menyoroti isu penyembahan, melainkan secara sengaja membingkai peristiwa tersebut sebagai tindakan simbolik penghukuman terhadap ketidakberbuahan Israel. Lebih jauh, struktur naratif ini juga membuka dimensi inklusif, di mana kritik terhadap Bait Allah berkaitan dengan visi Markus mengenai keterbukaan ruang ibadah bagi bangsa-bangsa lain. Temuan ini menegaskan bahwa penyucian Bait Allah dalam Injil Markus berfungsi sebagai deklarasi penghakiman teologis sekaligus redefinisi umat Allah, yang memberi kontribusi penting bagi pembacaan naratif Injil Markus dan refleksi etis-teologis pembaca masa kini.

PENDAHULUAN

Setiap kitab dalam Alkitab memiliki tantangan penafsiran yang khas, termasuk Injil-Injil yang menyajikan kisah Yesus melalui narasi yang padat makna dan simbolisme. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan isi teks, tetapi juga dengan cara para penulis Injil menyusun dan mengaitkan peristiwa-peristiwa tertentu untuk menyampaikan pesan teologis yang mendalam. Akibatnya, penggunaan metode penafsiran yang kurang tepat kerap menghasilkan pemahaman yang menyimpang dari maksud teologis penulis Injil, sehingga pesan yang hendak disampaikan kepada umat Allah tidak tertangkap secara utuh.

Salah satu peristiwa Injil yang paling sering ditafsirkan namun juga paling problematis adalah kisah penyucian Bait Allah.¹ Kisah ini tidak hanya dikenal luas dalam tradisi gereja dan pengajaran Kristen, tetapi juga dicatat oleh keempat penulis Injil (Mat. 21:12–13; Markus 11:15–19; Luk. 19:45–48; Yoh. 2:12–22), yang menunjukkan signifikansinya dalam pemahaman tentang pelayanan Yesus. Namun, popularitas kisah penyucian Bait Allah sering kali justru menghasilkan penyederhanaan makna. Penekanan pada istilah “penyucian” kerap mengarahkan pembaca pada pemahaman moral atau ritual semata, sementara konteks utama peristiwa tersebut yakni otoritas Yesus atas Bait Allah kurang mendapat perhatian. Sebagaimana dicatat Leon Morris dengan mengutip R. T. France, penekanan semacam ini berisiko mengabaikan signifikansi teologis yang lebih dalam dari tindakan Yesus.²

Kompleksitas penafsiran semakin meningkat ketika memperhatikan perbedaan penyajian peristiwa ini di antara Injil-Injil. Di satu sisi, perbedaan tersebut menimbulkan pertanyaan historis dan teologis; namun di sisi lain, variasi narasi tersebut juga memperkaya pemahaman terhadap maksud teologis masing-masing penulis Injil. Injil Yohanes, misalnya, menempatkan peristiwa penyucian Bait Allah pada awal pelayanan Yesus dan menafsirkannya sebagai deklarasi Yesus sebagai pusat ibadah yang baru. Dave Hegelberg menegaskan bahwa penempatan ini mencerminkan tujuan teologis Yohanes yang khas.³ Sebaliknya, Injil Markus menempatkan peristiwa tersebut menjelang akhir pelayanan Yesus dan secara unik mengaitkannya dengan kisah pengutukan pohon ara. Perbedaan ini tidak hanya menimbulkan perdebatan historis mengenai jumlah peristiwa penyucian Bait Allah, tetapi juga membuka pertanyaan teologis mengenai maksud naratif masing-masing penulis Injil.

¹ Henky Purwanto, “Yesus Sebagai Jalan Ibadah Yang Baru: Kajian Biblika Kisah Yesus Menyucikan Bait Allah Di Yohanes 2: 13-25,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2025).

² Leon Morris, *Injil Matius*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2016), 536.

³ Dave Hegelberg, *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), 102–103.

Dalam Injil Markus, relasi antara pengutukan pohon ara dan penyucian Bait Allah sering kali dipahami secara tematis atau simbolik, namun jarang dianalisis secara mendalam sebagai strategi naratif yang disengaja. Padahal, Markus secara sadar menyusun kedua peristiwa tersebut dalam bentuk *interkalasi* (sandwich), suatu teknik naratif yang berfungsi membimbing pembaca untuk menafsirkan kedua peristiwa secara timbal balik. Seperti dicatat oleh para ahli Injil, kesulitan dalam menafsirkan kisah-kisah Injil kerap muncul karena adanya beragam lapisan makna dalam satu narasi. N. T. Wright bahkan menegaskan bahwa peristiwa penyucian Bait Allah merupakan salah satu faktor utama yang mengarah pada penangkapan dan pengadilan Yesus, sekaligus menjadi salah satu peristiwa yang paling diperdebatkan maknanya dalam studi Injil.⁴ Joel Marcus menulis, dalam kajian Markus, peristiwa penyucian Bait Allah umumnya dipahami sebagai tindakan profetik Yesus yang mengandung kritik simbolik terhadap praktik kultus Bait Allah pada zamannya. Berbagai penafsiran mengenai penyucian Bait Allah sering kali menekankan aspek penghakiman ilahi terhadap institusi keagamaan yang telah menyimpang dari maksud Allah, khususnya dalam kaitannya dengan ibadah dan keadilan.⁵

Meskipun berbagai kajian telah membahas penyucian Bait Allah dalam Injil Markus, sebagian besar penelitian masih menekankan aspek historis, kristologis, atau perbandingan dengan Injil lain. Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah hubungan naratif antara kisah pengutukan pohon ara (Mrk. 11:12–14, 20–21) dan penyucian Bait Allah (Mrk. 11:15–19) sebagai satu kesatuan struktur interkalasi dalam Injil Markus masih relatif terbatas. David Rhoads menegaskan bahwa seringkali kedua perikop ini dipisahkan tanpa mengeksplorasi secara memadai bagaimana Markus secara sengaja menghubungkan keduanya untuk membentuk pesan teologis tertentu. Banyak studi membahas kedua perikop ini secara terpisah, tanpa mengeksplorasi secara memadai bagaimana struktur naratif Markus secara sengaja menghubungkan keduanya untuk membentuk makna teologis tertentu.⁶ Dalam kajian teologi biblika Indonesia, kisah pengutukan pohon ara sering ditafsirkan sebagai peringatan keras terhadap iman yang tidak menghasilkan buah nyata dalam kehidupan umat percaya. Penekanan ini umumnya diarahkan pada implikasi etis dan spiritual bagi orang percaya masa kini, khususnya dalam relasi antara iman dan tindakan.⁷ Disamping itu, relasi naratif antara penyucian Bait Allah dan pengutukan pohon ara sering kali dipahami secara tematis, namun belum dianalisis secara memadai sebagai strategi penceritaan yang, dalam bingkai naratif Markus, secara implisit membimbing pembaca Injil Markus untuk memahami tindakan Yesus sebagai proklamasi penghakiman sekaligus inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pembacaan naratif yang secara khusus menyoroti fungsi teknik interkalasi dalam Injil Markus sebagai kunci untuk memahami hubungan teologis antara kedua peristiwa tersebut, yaitu Markus 11:15–19 melalui pembacaan naratif atas teknik *interkalasi*, guna menunjukkan bahwa tindakan Yesus di Bait Allah tidak dimaksudkan sebagai reformasi ibadah semata, melainkan sebagai proklamasi penghukuman terhadap ketidakberbuahan Israel sekaligus penegasan Markus mengenai umat Allah dan keterbukaan bagi bangsa-bangsa lain.

⁴ N.T. Wright, *Jesus and the Victory of God*, reprint. (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 405.

⁵ Joel Marcus, *Mark 8–16* (New Haven: Yale University Press, 2009), 788.

⁶ David Rhoads, *Reading Mark Narratively* (Philadelphia: Fortress Press, 1982), 28.

⁷ Julianus Buyi and Aldorio Glavius Lele, “Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21 : 18-22 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini” 2, no. Juni (2021): 14–38.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan fokus pada penafsiran teks Injil Markus. Sumber data diperoleh dari teks Alkitab, tafsiran Injil, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, yang kemudian dianalisis secara kritis. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksegesis, yaitu upaya menafsirkan teks Alkitab dengan memperhatikan konteks literer, struktur naratif, serta maksud teologis penulis.⁸ Penelitian ini secara khusus berfokus pada pola interkalasi (sandwich) dalam Injil Markus, yaitu strategi penceritaan yang menyisipkan satu peristiwa di tengah peristiwa lain untuk membimbing pembaca memahami makna teologis keduanya secara timbal balik dalam bingkai naratif Markus. Kritik redaksi digunakan untuk menegaskan kekhasan penyusunan kisah penyucian Bait Allah dalam Injil Markus dibandingkan dengan Injil-injil lain, sementara analisis naratif digunakan untuk menafsirkan fungsi teologis relasi antara penyucian Bait Allah dan pengutukan pohon ara.⁹ Analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu penjelasan pendekatan penafsiran Injil Markus, studi komparatif terhadap perikop paralel, analisis konteks literer Markus 11:15–19 dalam kaitannya dengan perikop sebelum dan sesudahnya, serta eksposisi teks untuk mengidentifikasi pesan teologis yang disampaikan Markus, khususnya mengenai tema penghukuman dan inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perikop Markus 11:15–19 tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan relasinya dengan kisah pengutukan pohon ara dalam Markus 11:12–14 dan 11:20–21. Melalui pola interkalasi, Markus dengan sengaja menempatkan penyucian Bait Allah di tengah dua bagian kisah pohon ara, sehingga kedua peristiwa tersebut saling menafsirkan dalam satu kesatuan naratif. Dalam kerangka ini, tindakan Yesus di Bait Allah tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap praktik keagamaan yang menyimpang, tetapi juga sebagai deklarasi profetis tentang penghukuman atas ketidakberhasilan Israel yang dilambungkan melalui pohon ara. Pada saat yang sama, kutipan Yesaya 56:7 yang menekankan Bait Allah sebagai “rumah doa bagi segala bangsa” membuka dimensi inklusi, yang menunjukkan bahwa karya Allah tidak berhenti pada penghukuman, tetapi juga mengarah pada perluasan umat-Nya. Sebagaimana ditegaskan oleh Joel Marcus, interkalasi ini menuntut agar kedua perikop dibaca bersama sebagai satu kesatuan makna,¹⁰ sehingga tema penghukuman dan inklusi tidak berdiri sendiri, melainkan muncul secara simultan dalam strategi naratif Markus. Oleh karena itu, pembacaan terhadap Markus 11:15–19 dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah, melainkan dalam bingkai interkalasi yang mengungkapkan ketegangan teologis antara penghukuman dan inklusi sebagai pesan utama Injil Markus dalam bagian ini.

⁸ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 31.

⁹ Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 12.

¹⁰ Marcus, *Mark 8–16*, 742.

Penyelidikan modern

Sejak abad ke-19 Injil Markus mulai menyedot perhatian para sarjana. Hal ini disebabkan penanggalan kitab ini yang lebih dahulu daripada ketiga kitab injil yang lain. Sejak itu beragam tulisan tentang Injil Markus bermunculan. Perkembangan berbagai pendekatan ini pada akhirnya juga mempengaruhi cara para sarjana memahami struktur naratif Injil Markus, termasuk bagaimana Markus menghubungkan berbagai peristiwa dalam narasinya untuk menyampaikan pesan teologis tertentu. Pertama, teori Rahasia Mesianis (*messianic secret*) yang dipopulerkan W. Wrede dalam bukunya *The Messianic Secret* pada tahun 1971 dan kalau ditelusuri lebih lanjut dalam edisi bahasa Jerman ditulis tahun 1901.¹¹ Wrede menyoroti beberapa bagian Injil Markus yang mencatat tentang larangan Yesus kepada orang-orang yang Dia sembuhkan untuk memberitakan bahwa Dia adalah Mesias. Menurut Wrede, bagian seperti ini adalah tambahan dari Markus, padahal dalam peristiwa aslinya Yesus tidak pernah memberikan larangan seperti itu. Dari perspektif Wrede, penambahan ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa pada masa pelayanan Yesus orang-orang tidak menganggap Dia sebagai Mesias. Dengan kata lain, Wrede meragukan historisitas Injil Markus dan melihatnya sebagai sebuah refleksi teologis belaka yang belum tentu merefleksikan situasi yang sebenarnya.¹²

Walaupun isu ini awalnya sempat menarik perhatian banyak sarjana, namun teori ini pada akhirnya semakin banyak ditinggalkan para sarjana. Penyelidikan tentang latar belakang Palestina pada zaman Yesus (khususnya melalui karya Martin Hengel) menunjukkan bahwa apa yang ditulis Markus memang sesuai dengan situasi pada waktu itu. Larangan yang diberikan Yesus tersebut berkaitan dengan kesalahpahaman umum di kalangan orang Yahudi yang menganggap mesias hanya dalam arti secara politis, padahal Yesus adalah mesias secara rohani yang menderita bagi umat-Nya.

Kedua, pendekatan kritik redaksi terhadap Injil Markus. Pada paruh pertama abad ke-20, para sarjana lebih memfokuskan studi pada tradisi-tradisi lisan yang ada sebelum Injil Markus ditulis. Keadaan ini berubah pada paruh kedua abad ke-20. Kritik redaksi telah membantu para sarjana untuk lebih menghargai teologi yang dipaparkan Markus. Kesadaran akan teologi redaksional Markus ini kemudian membuka jalan bagi kajian yang lebih memperhatikan cara Markus menyusun dan mengatur peristiwa-peristiwa dalam Injilnya, termasuk penggunaan pola-pola naratif tertentu. Injil Markus mulai dilihat sebagai sebuah karya historis-teologis yang ditulis sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan tertentu sesuai dengan situasi penerima surat.¹³

Ketiga, sebagian sarjana yang cenderung skeptis terhadap kontribusi kritik redaksi Injil Markus mulai mencari fokus studi baru. Mereka memilih untuk menekankan analisa sosiologis. Mereka berusaha merekonstruksi komunitas di balik Injil Markus. Salah satu usulan yang diberikan adalah komunitas eskhatologis. Teori yang dipopulerkan Howard Clark Kee ini mengajarkan bahwa Markus berusaha mendefinisikan ulang dan mendorong pembacanya dalam terang tujuan eskhatologis Allah dalam sejarah.¹⁴

Terakhir, kritik narasi terhadap Injil Markus. Seiring dengan popularitas kritik narasi mulai akhir tahun 1970-an atau awal 1980-an, para sarjana juga mengaplikasikan pendekatan ini kepada Injil Markus.

¹¹ Eko Riyadi, *Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 9.; John Ashton, *Understanding The Fourth Gospel: New Edition*, (New York: Oxford University Press, 2007), 330.

¹² Victor Drajad Setiawan, "Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45," *Jurnal Filsafat dan Teologi* 2 Nomor 1 (2021): 65, <https://stfsp.ac.id>.

¹³ Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 232.

¹⁴ M.H Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan Atas Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 174.

Mereka tidak memusingkan tradisi lisan sebelum Injil Markus maupun teologi Markus yang dihasilkan dari kritik redaksi. Mereka juga tidak terlalu menaruh perhatian terhadap situasi pembaca kitab ini. Mereka hanya menerima kitab ini apa adanya sebagai sebuah karya sastra yang indah. Mereka lebih menyoroti strategi sastra yang dipakai Markus dalam menampilkan tokoh, mengatur waktu, latar belakang cerita, plot (alur cerita), dan sebagainya. Pendekatan ini kemudian mendorong perhatian baru terhadap berbagai teknik penceritaan yang digunakan oleh Markus, termasuk pola interkalasi atau *Markan sandwich*, di mana satu peristiwa disisipkan di tengah peristiwa lain untuk membentuk makna teologis yang saling menafsirkan. Salah satu karya penting dalam studi ini adalah *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel* (1982) yang ditulis oleh D. M. Rhoads, Joanna Dewey, dan D. Mitchie. Narasi ini menjadi penting karena memberikan kesan menggugah ketika masuk ke dalam teks.¹⁵

Berbagai perkembangan pendekatan tersebut pada akhirnya membuka jalan bagi perhatian yang lebih serius terhadap strategi naratif Injil Markus, khususnya pola interkalasi (sering disebut *Markan sandwich*). Dalam teknik ini, Markus menyisipkan satu peristiwa di tengah peristiwa lain sehingga kedua kisah tersebut saling menafsirkan dan membentuk satu kesatuan makna teologis. James R. Edwards menegaskan bahwa Markus “*frequently uses a literary technique often called ‘intercalation’ or ‘sandwiching,’ in which one story is inserted into another, so that each interprets the other*”.¹⁶ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Joel Marcus yang menyatakan bahwa dalam kasus Markus 11, “*the intercalation of the fig tree story with the temple action suggests that the two episodes are to be interpreted together*”.¹⁷ Dengan demikian, pendekatan naratif tidak hanya melihat Injil Markus sebagai karya sastra, tetapi juga menolong pembaca memahami bagaimana struktur seperti interkalasi berfungsi menyampaikan pesan teologis, khususnya dalam hubungan antara pengutukan pohon ara dan penyucian Bait Allah yang menjadi fokus penelitian ini.

Pendekatan Markus 11:15-19

Dalam bagian ini hanya akan dipaparkan eksposisi dari Markus 11:15-19 dengan memakai pendekatan kritik redaksi untuk melihat pesan teologis dalam bingkai naratif Markus.¹⁸ Kritik redaksi adalah gerakan paling mutakhir yang memusatkan perhatiannya pada sumbangan para penulis Injil. Dalam rangka Injil Markus, gerakan ini menuntun untuk mengenali Markus sebagai teolog.¹⁹ Hasil studi kritik redaksi menunjukkan keunikan Markus terutama pesan teologis dalam melihat peristiwa penyucian bait Allah yang dilakukan Yesus, dibandingkan dengan para penulis kitab injil yang lain.

Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap Markus 11:15–19 dengan menggunakan kritik redaksi yang diperkaya oleh pembacaan naratif, guna menyingkap pesan teologis yang khas dalam Injil Markus.

Berbeda dengan dua Injil lain, hal pertama yang perlu diselidiki ketika memperhatikan peristiwa penyucian Bait Allah dalam bingkai naratif Markus yang dilakukan oleh Yesus adalah bagaimana kisah penyucian bait Allah berkembang sebelum penulisan Injil Markus. Untuk mengetahui hal ini diperlukan studi komparatif antara Injil Markus dan Injil Yohanes

¹⁵ Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 257.

¹⁶ James R. Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids: Eerdmans, 2002), 2.

¹⁷ Marcus, *Mark 8–16*, 789.

¹⁸ Robert H. Stein, *Studying the Synoptic Gospels: Origin and Interpretation* (Michigan: Baker Publishing Book, 2001), 121–133.

¹⁹ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 31.

(Injil Matius dan Injil Lukas tidak dimasukkan dalam studi komparatif ini karena keduanya sangat bergantung pada Injil Markus). Dari perbandingan dua Injil ini terlihat bahwa kisah penyucian bait Allah dan pengutukan pohon ara (bandingkan Mrk. 11:12-14, 20-26) pada mulanya merupakan dua tradisi yang terpisah¹ tanpa menghilangkan pihak-pihak yang menganggap bahwa kedua bagian ini merupakan satu kesatuan. Ada beberapa argumen yang mendukung dugaan ini: pertama, Injil Yohanes tidak mengaitkan penyucian bait Allah dengan pengutukan pohon ara (kisah pengutukan ini bahkan tidak ada di Injil Yohanes); dan kedua, di Yohanes 2:18 penyucian bait Allah diikuti oleh pertanyaan orang-orang Yahudi tentang otoritas Yesus melakukan hal tersebut. Dalam Injil Markus, jika kisah pengutukan pohon ara dihilangkan, maka kisah penyucian bait Allah juga langsung diikuti oleh pertanyaan tentang otoritas Yesus bagi pembaca Injil Markus (dari ayat 15-20 langsung ke ayat 27-28). Hal pertama yang perlu diselidiki ketika memperhatikan peristiwa penyucian Bait Allah dalam bingkai naratif Markus yang dilakukan oleh Yesus adalah bagaimana kisah penyucian bait Allah berkembang sebelum penulisan Injil Markus. Untuk mengetahui hal ini diperlukan studi komparatif antara Injil Markus dan Injil Yohanes (Injil Matius dan Injil Lukas tidak dimasukkan dalam studi komparatif ini karena keduanya sangat bergantung pada Injil Markus). Dari perbandingan dua Injil ini terlihat bahwa kisah penyucian bait Allah dan pengutukan pohon ara (bandingkan Mrk. 11:12-14, 20-26) pada mulanya merupakan dua tradisi yang terpisah tanpa menghilangkan pihak-pihak yang menganggap bahwa kedua bagian ini merupakan satu kesatuan. Ada beberapa argumen yang mendukung dugaan ini: pertama, Injil Yohanes tidak mengaitkan penyucian bait Allah dengan pengutukan pohon ara (kisah pengutukan ini bahkan tidak ada di Injil Yohanes); dan kedua, di Yohanes 2:18 penyucian bait Allah diikuti oleh pertanyaan orang-orang Yahudi tentang otoritas Yesus melakukan hal tersebut.¹ Dalam Injil Markus, jika kisah pengutukan pohon ara dihilangkan, maka kisah penyucian bait Allah juga langsung diikuti oleh pertanyaan tentang otoritas Yesus bagi pembaca Injil Markus (dari ayat 15-20 langsung ke ayat 27-28).

pengutukan pohon ara di Injil Markus dipaparkan dalam dua bagian: episode pertama sebelum penyucian bait Allah (Mrk. 11:12-14) dan episode kedua setelah penyucian bait Allah (Mrk. 11:20-26). Pola “sandwich”, disebut pola “*sandwich*” karena memang pusatnya (kisah yang menjadi penekanan) ada ditengah seperti isi yang diapit dua roti (dua kisah yang berurutan) merupakan karakteristik dalam penulisan Markus. Contohnya dapat ditemukan mulai pasal 3:19b-21, 22-30, 31-35; 5:21-24, 25-34, 35-43; 6:6b-13, 14-29, 30-34; 14:1-2, 3-9, 10-11; 14:53-54, 55-65, 66-72; 15:6-15, 16-20, 21-32.²⁰ Jika hal ini benar, maka kisah pengutukan pohon ara dapat dipahami sebagai penyusunan redaksional Markus yang, dalam bingkai naratif Injil Markus, secara implisit membimbing pembaca untuk menafsirkan peristiwa penyucian Bait Allah sebagai tindakan profetis yang bersifat menghakimi. Alasan lain yang mendukung pandangan di atas adalah nuansa mesianis yang kental dalam rentetan peristiwa Yesus masuk ke bait Allah, penyucian bait Allah dan pertanyaan tentang otoritas Yesus. Nuansa ini mengindikasikan bahwa tiga kisah tersebut merupakan satu kesatuan. Di sisi lain, kisah pengutukan pohon ara tidak memiliki nuansa mesianis yang kental atau kuat seperti

²⁰ B. F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya Dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus Dan Lukas*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 115.

tiga kisah lainnya. Dengan kata lain, kisah ini disisipkan oleh Markus di antara perikop-perikop mesianis yang ada.

Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa penyatuan kisah pengutukan pohon ara dan penyucian Bait Allah merupakan pilihan redaksional Markus yang disengaja dan bersifat teologis, bukan kebetulan tradisional.

Analisis konteks

Dalam kerangka eksegesis Perjanjian Baru, Gordon D. Fee menegaskan bahwa terdapat dua fokus utama yang tidak dapat dipisahkan, yaitu isi teks dan konteksnya. Penafsir perlu memperhatikan apa yang dikatakan oleh teks, sekaligus mengajukan pertanyaan mengapa pernyataan tersebut disampaikan dalam situasi dan bentuk tertentu. Konteks, dalam hal ini, berfungsi sebagai pengarah sekaligus pembatas terhadap berbagai kemungkinan makna yang dihasilkan oleh analisis linguistik, historis, atau teologis. Setiap kesimpulan penafsiran harus selaras dengan konteks teks dan tidak boleh bertentangan dengannya.²¹ Dengan demikian, prinsip hubungan antara teks dan konteks sebagaimana ditegaskan oleh Gordon D. Fee menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Penafsiran terhadap Markus 11:12–21 tidak hanya dilakukan dengan memperhatikan makna leksikal dan struktur kalimat, tetapi juga dengan menempatkan kedua perikop pengutukan pohon ara dan penyucian Bait Allah dalam konteks literer yang lebih luas, khususnya dalam pola interkalasi yang digunakan Markus. Melalui pendekatan ini, makna teologis tidak dipahami secara parsial dari masing-masing perikop, melainkan sebagai satu kesatuan naratif yang saling menafsirkan, sehingga pesan tentang penghukuman dan kritik terhadap ibadah yang tidak berbuah dapat dipahami secara utuh sesuai dengan maksud penulis Injil.

Pentingnya konteks semakin terlihat ketika penafsir berhadapan dengan teks-teks yang bersifat sulit atau problematis. Dalam banyak kasus, konteks justru menjadi kunci utama yang membuka pemahaman terhadap makna teks tersebut. Bahkan, perhatian yang serius terhadap konteks memungkinkan seorang penafsir dengan keterbatasan teknis tetap mencapai pemahaman yang relatif tepat. Sebaliknya, penguasaan akademis yang tinggi tidak menjamin ketepatan penafsiran apabila konteks diabaikan atau diperlakukan secara sekunder. Peringatan terhadap bahaya pengabaian konteks juga ditegaskan oleh Dengan demikian, peringatan Walter C. Kaiser dan penegasan Hasan Sutanto mengenai pentingnya konteks menjadi prinsip metodologis yang menentukan dalam penelitian ini. Penafsiran terhadap Markus 11:12–21 tidak dilakukan secara terpisah atau lepas dari konteksnya, melainkan dengan memperhatikan hubungan erat antara perikop pengutukan pohon ara dan penyucian Bait Allah dalam kerangka naratif Injil Markus. Dengan mempertimbangkan konteks literer, historis, dan terutama struktur interkalasi yang menghubungkan kedua peristiwa tersebut, penelitian ini berupaya menghindari pembacaan yang subjektif sekaligus menegaskan bahwa makna teologis teks hanya dapat dipahami secara utuh ketika kedua perikop dibaca sebagai satu kesatuan yang saling menafsirkan.²²

²¹ Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa Dan Pelayan Gerejawi*, 3rd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2008), 7.

²² Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 10th ed. (Malang: Literatur SAAT, 2007), 299–300.

Secara metodologis, konteks dapat dibedakan menjadi konteks dekat dan konteks jauh. Dalam penelitian ini, konteks dekat memperoleh perhatian khusus karena berfungsi memastikan bahwa teks yang ditafsirkan merupakan satuan naratif yang utuh. Konteks dekat membantu penafsir memahami batas-batas perikop serta relasinya dengan unit sastra yang mengapitnya. Penerapan prinsip ini dalam Markus 11 menunjukkan bahwa peristiwa penyucian Bait Allah tidak dapat dipahami secara terpisah dari kisah pengutukan pohon ara yang mendahului dan mengikutinya. Dalam bingkai naratif Injil Markus, penyusunan kisah penyucian Bait Allah di antara dua episode pengutukan pohon ara menunjukkan penggunaan teknik *intercalation* atau *sandwich narrative*. Teknik ini lazim digunakan dalam sastra kuno untuk menafsirkan suatu peristiwa melalui peristiwa lain yang mengapitnya. Dengan demikian, kisah pohon ara berfungsi sebagai kunci hermeneutik bagi pemahaman makna teologis dari tindakan Yesus di Bait Allah.

Pendekatan ini menjadi semakin bermakna apabila Injil Markus dipahami dalam kerangka biografi Yunani-Romawi, di mana penulis tidak semata-mata menyusun peristiwa secara kronologis, tetapi secara teologis dan retorik untuk menampilkan identitas, otoritas, dan misi tokoh utama. Pemahaman Injil Markus sebagai sebuah biografi Yunani-Romawi (*bios*) menegaskan bahwa narasi Markus tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran, tetapi juga membentuk pemahaman pembaca tentang identitas dan misi Yesus melalui rangkaian peristiwa yang bermakna secara teologis. Dengan demikian, perhatian terhadap struktur naratif dan pengaturan episode menjadi unsur penting dalam menafsirkan pesan Injil ini.²³ Dalam konteks tersebut, tindakan simbolis Yesus termasuk penyucian Bait Allah berfungsi sebagai pernyataan profetik yang mengungkapkan penilaian ilahi terhadap sistem ibadah yang gagal menjalankan panggilannya. Lebih jauh, perumpamaan dan simbolisme memegang peranan penting dalam Injil-Injil Sinoptik, di mana sekitar sepertiga dari pengajaran Yesus disampaikan dalam bentuk perumpamaan. Perumpamaan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengajaran, tetapi juga sebagai sarana pewahyuan kebenaran rohani dan penilaian moral. Oleh karena itu, pengaitan antara pengutukan pohon ara dan penyucian Bait Allah perlu diamati secara saksama, karena melalui simbolisme tersebut Markus mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa inti peristiwa penyucian Bait Allah adalah tindakan penghukuman yang sarat dengan pesan teologis.

Ada contoh menarik lain yang ditulis oleh Lukas mengenai “anak yang hilang.” Tidak sedikit pengkhotbah yang menengartikannya sebagai kasih Allah yang besar. Tidak salah juga namun jika memperhatikan Perumpamaan sebelumnya adalah domba yang hilang (Luk. 15:4-7) dan mina yang hilang (Luk. 15:8-10). Dari ketiga perumpamaan ini dapat dikonklusikan bahwa inti ketiganya adalah sukacita karena pertobatan orang berdosa: pertama, dua perumpamaan sebelumnya diakhiri dengan konklusi tentang sukacita karena pertobatan orang berdosa (ay. 7, 10). Kedua, setelah domba dan mina yang hilang ditemukan, respon pemiliknya adalah mengadakan pesta untuk bersukacita (ayat 6, 9). Ketiga, pesta untuk merayakan kembalinya anak yang hilang dijelaskan dengan panjang lebar (ayat 22-32). Keempat, kemarahan anak yang sulung difokuskan bukan pada penerimaan ayah terhadap anak yang hilang, tetapi pada pesta yang diadakan untuk anak yang hilang itu (ayat 29-30). Jadi, poin utama perumpamaan ini adalah “sukacita karena pertobatan orang berdosa” bukan “kasih Bapa

²³ E. K. Broadhead, *Mark as a Narrative Biography* (Atlanta: SBL Press, 2014), 63.

yang besar” seperti yang biasa dikhotbahkan orang. Bagi pembaca Injil Markus prinsip ini menegaskan bahwa makna suatu perikop ditentukan oleh relasi naratifnya.

Jadi, apakah inti dari pengutukan pohon ara? Dalam konteks profetik Yahudi, tindakan simbolik sering digunakan untuk menyampaikan pesan penghakiman ilahi. Pengutukan pohon ara dalam Markus 11 berfungsi sebagai tanda profetik yang menunjuk pada kegagalan Israel, khususnya institusi keagamaannya, untuk menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah.²⁴ Menurut Osborne, pohon ara yang tidak bertunas merupakan bukti musim panas sudah dekat dan hal itu memperlihatkan kebenaran Kerajaan Sorga sebagai tanda kembalinya Kristus.²⁵ Dalam peristiwa Zakheus, pohon ara diterjemahkan melambangkan kesombongan.²⁶ Disisi lain Simon J. Kistemaker menegaskan bahwa perumpamaan pohon ara menegaskan Yesus sedang memberitakan penghukuman agar segera datang jika bangsa Israel tidak mau bertobat.²⁷ France menambahkan bahwa pesan ini juga dipegang sebagian besar sarjana, bahwa Allah mengutus orang-orang yang dipilihnya, termasuk Yesus untuk membawa pesan kepada Israel namun dalam kenyataannya Israel justru menolak mereka semua, bukan hanya menolak namun juga membunuh Yesus di atas kayu salib. Itu sebabnya Allah menjadi sangat murka dan mendatangkan hukuman atas mereka.²⁸ Beberapa alasan yang mendukung pendapat-pendapat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: pertama, Yesus mengutuk pohon ara yang tidak berbuah padahal waktu itu memang bukan musim berbuah (ayat 13b). Keterangan di ayat 13b ini menyiratkan bahwa tindakan Yesus di sini hanyalah sebuah perumpamaan yang diperagakan. Dia sebenarnya tidak marah kepada pohon ara tersebut, tetapi Dia hanya memberikan pelajaran kepada murid-murid-Nya bahwa sebuah pohon harus berbuah dan bukan hanya daunnya saja yang tampak lebat. Jika suatu pohon tidak berbuah, maka pohon itu lebih baik dibuang atau dipotong saja (Matius 3:10; 7:19). Kedua, dalam Perjanjian Lama bangsa Israel sering digambarkan sebagai pohon ara (Hosea 9:10; Yer 8:13, 24; 29:17; Yoel 1:7; Mikha 7:1-6; Yehezkiel 17:24) dan penghancuran pohon ara menyimbolkan penghukuman (Hosea 2:12; Yesaya 34:4). Ketiga, setelah pertanyaan tentang otoritas Yesus (11:27-33), Markus melanjutkan dengan perumpamaan yang berintikan penghukuman kepada bangsa Israel dan inklusi bangsa-bangsa kafir (12:1-12). Inti ini sangat eksplisit dan dengan mudah ditangkap maksudnya oleh orang-orang Yahudi (bandingkan 12:12). Ide tentang penghukuman sejajar dengan kisah pengutukan pohon ara, sedangkan inklusi bangsa kafir (12:9) sejajar dengan penyucian bait Allah (11:17 “rumah doa bagi *segala bangsa*”).²⁹ Inilah yang penulis maksud dengan *inklusi* dalam tulisan ini, yaitu sebuah tindakan teologis Allah yang, dalam bingkai naratif Injil Markus, membuka kembali akses ibadah bagi bangsa-bangsa lain melalui kritik dan penghakiman terhadap sistem Bait Allah yang eksklusif

²⁴ Marcus, *Mark 8–16*, 770.

²⁵ Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 349.

²⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 64.

²⁷ Simon J. Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus* (Malang: Literatur SAAT, 2003), 205.

²⁸ R.T. France, *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2002), 457.

²⁹ Simon J. Kistemaker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, 204.

Struktur Teks

Struktur Markus 11:15–19 memperlihatkan perkembangan naratif yang menegaskan tema penghukuman dan inklusi secara progresif. Ide tentang penghukuman bangsa Israel sekaligus inklusi bangsa kafir dalam bingkai naratif Markus ke dalam keselamatan juga sesuai dengan isi Markus 11:15–19. Untuk memudahkan pemahaman, bagian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu ayat 15a yang merupakan transisi (bandingkan ayat 11–12); ayat 15b–16, tindakan pembersihan oleh Yesus; ayat 17 yang berisi penjelasan Yesus mengenai hukuman bangsa Yahudi dan inklusi bangsa lain; ayat 18, respon para pemimpin Yahudi dan ayat 19, transisi (cf. ayat 20).

Eksposisi

Penyucian bait Allah yang Yesus lakukan adalah tindakan mesianis yang bagi pembaca Injil Markus berfungsi sebagai deklarasi profetis tentang penghakiman,³⁰ karena peristiwa ini merupakan penggenapan dari Maleakhi 3:1–3. Ketika berada di area bait Allah (*hieron*) Yesus melakukan dua hal. Pertama, Yesus merusak aktivitas jual-beli di halaman bait Allah (ayat 15). Apa yang dilakukan Yesus di sini tampak sangat aneh jika dilihat dari sudut pandang orang-orang Yahudi waktu itu. Proses berjual-beli di bait Allah sudah mendapatkan ijin secara legal dari para pemimpin Yahudi dan alasan di balik keputusan ini sangat bisa diterima. Pada waktu ada perayaan di bait Allah semua orang Yahudi dari berbagai tempat berkumpul bersama di Yerusalem untuk beribadah. Sebagai keperluan ibadah, mereka harus mempersiapkan binatang kurban dan uang untuk pembayaran bea tahunan bait Allah. Sebagai orang yang datang dari jauh, sangat tidak efisien apabila mereka harus membawa banyak binatang bersama mereka, apalagi binatang yang mereka bawa belum tentu layak dipersembahkan (disebut *kosher* = halal). Di samping itu, uang yang dipakai untuk pembayaran bea tahunan adalah mata uang tertentu (Tyrian), sehingga para peziarah harus menukarkan uang mereka dengan mata uang ini. Praktik ini secara historis memang dapat dipahami dalam konteks ziarah Yahudi, sebagaimana dijelaskan oleh Craig A. Evans bahwa penukaran uang dan penjualan hewan kurban merupakan bagian dari sistem yang memfasilitasi ibadah di Bait Allah, khususnya bagi para peziarah dari diaspora.³¹

Kedua, Yesus melarang orang-orang membawa barang mereka melintasi halaman bait Allah (ayat 16). Bagian ini hanya ditemukan di Injil Markus (Matius dan Lukas tidak mengutip ayat ini). Larangan yang Yesus berikan di ayat 16 berkaitan dengan kebiasaan kuno yang menggunakan halaman bait Allah sebagai jalan pintas yang menghubungkan kota Yerusalem dan Bukit Zaitun. Dalam periode selanjutnya kebiasaan ini juga dilarang dalam Talmud.

Mengapa Yesus melakukan dua tindakan yang sekilas tampak berlebihan tersebut? Bukankah jual-beli di halaman bait Allah didasarkan pada motivasi yang baik dan sudah mendapatkan ijin dari para pemimpin Yahudi? Jawaban terhadap pertanyaan ini diberikan Yesus di ayat 17. Dia mengutip dua teks dari Perjanjian Lama. Teks pertama diambil dari Yesaya 56:7 yang berisi nubuat bahwa bangsa-bangsa kafir akan diizinkan beribadah di bait Allah. Bait Allah merupakan rumah ibadah *bagi segala bangsa*. Berdasarkan konteks Yesaya 56 secara keseluruhan, pasal ini tidak hanya berisi inklusi bangsa kafir ke dalam umat Allah (ayat 1–8), tetapi juga penghukuman bagi para pemimpin Israel (ayat 9–12). Dalam Markus 11:15–19 dua aspek ini sama-sama muncul. Dengan demikian, dalam bingkai naratif Injil Markus, tindakan Yesus di Bait Allah dalam Injil Markus tidak dimaksudkan sebagai upaya reformasi

³⁰ Marcus, *Mark 8–16*, 782.

³¹ Craig A. Evans, *Word Biblical Commentary: Mark 8:27–16:20* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2018), 170.

kultis, melainkan sebagai tindakan profetis yang menyatakan penghakiman Allah atas ibadah yang kehilangan buah pertobatan.³²

Dengan memakai halaman bait Allah sebagai tempat berjualan maka orang-orang Yahudi telah meminggirkan bangsa non-Yahudi yang memang hanya diperbolehkan beribadah di halaman. Bau yang tidak sedap dan suara yang bising tentu saja menghalangi orang-orang non-Yahudi untuk beribadah, padahal bait Allah (paling tidak daerah halaman) juga adalah rumah doa bagi mereka. Hal yang sama juga berlaku untuk kebiasaan menggunakan halaman bait Allah sebagai jalan pintas. Kebiasaan ini sangat mengganggu ibadah orang-orang non-Yahudi. Anehnya, para pemimpin Yahudi yang seharusnya memahami Yesaya 56 justru telah mengizinkan praktik yang bertentangan dengan teks tersebut. Sikap mereka ini sesuai dengan gambaran tentang para pemimpin Yehuda di Yesaya 56:9-12. Mereka tidak melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Yang penting bagi mereka adalah mendapatkan untung dari praktik tersebut.

Teks berikutnya yang dikutip Yesus berasal dari Yeremia 7:11. Sebagian penafsir memahami ungkapan “sarang penyamun” di Markus 11:17 sebagai indikasi telah terjadi monopoli dan manipulasi bisnis di bait Allah. Dalam Bahasa Yunani “*spelaiion*” yang berarti “gua,” yang memiliki beberapa fungsi. Kata ini juga bisa berarti kuburan (Yoh. 11:38) atau tempat pengasingan (Ibr. 11:38; Why. 6:15). Jadi yang ditekankan disini jelas bukan gua melainkan tempat dimana orang-orang curang berkumpul. Leon Morris menyebutnya dengan praktik curang ditempat kudus.³³ Dugaan ini sulit dipastikan kebenarannya, walaupun secara historis kemungkinan ke arah sana mungkin ada (bnd. konteks Yes. 56:9-12). Yesus justru lebih menyoroti makna teologis dari ungkapan ini. Makna teologis ini terlihat dari konteks teks Perjanjian Lama yang dia dikutip. Yeremia 7:1-15 berisi kritikan terhadap bangsa Yehuda yang menganggap bait Allah memiliki nilai spiritual yang khusus, terlepas dari kebobrokan moral orang-orang yang beribadah di dalamnya. Mereka *merasa nyaman* hanya karena mereka beribadah di bait Allah, karena itu di mata Tuhan mereka telah menjadikan bait Allah sebagai sarang penyamun.

Sama seperti peringatan Tuhan di Yesaya 56:9-12, bangsa Yehuda di Yeremia 7:1-15 juga mendapat peringatan keras. Tuhan pasti akan memberikan hukuman kepada mereka. Bait Allah di Yerusalem akan mengalami nasib yang sama dengan kediaman Tuhan di Silo (Yer. 7:12-14). Tuhan juga akan membuang bangsa Yehuda dari hadapan-Nya (Yer. 7:15).

Dari dua teks Perjanjian Lama yang dikutip Yesus di Markus 11:17 terlihat bahwa ide tentang penghukuman bangsa Yahudi dan inklusi bangsa non-Yahudi sama-sama dimunculkan sekaligus. Tindakan penyucian yang dilakukan Yesus terutama bukanlah sebuah reformasi, melainkan penghukuman. Sekalipun Markus 11:15-19 tidak memberitahukan bentuk hukuman yang akan diberikan, namun konteks Yeremia 7:1-15 tampaknya mengarah pada penghancuran bait Allah (bnd. Mrk; 13:1-2).

Tindakan Yesus diresponi secara negatif oleh para pemimpin Yahudi (ayat 18a) yang secara implisit Markus membimbing pembaca untuk memahami eskalasi konflik menuju penyaliban. Mereka menganggap apa yang Yesus lakukan dapat membahayakan sumber penghasilan dan otoritas mereka di hadapan orang banyak. Ironisnya, mereka sendiri sudah menyadari bahwa popularitas Yesus memang

³² Iskandar, “Keadilan Dan Inklusi Bagi Bangsa-Bangsa: Tafsir Markus 11:17,” *Kerusso* 8 No. 1 (2023).

³³ Morris, *Injil Matius*, 537.

sudah membahayakan pengaruh mereka di kalangan orang banyak, karena itu mereka tidak berani secara terang-terangan menangkap Yesus (ayat 18b).

Perikop ini ditutup dengan keterangan bahwa Yesus pada malam hari meninggalkan Yerusalem (11:19). Pernyataan ini kemungkinan besar berhubungan dengan ayat sebelumnya. Dengan kata lain, tindakan Yesus meninggalkan Yerusalem mungkin untuk menjauhkan diri dari upaya pembunuhan oleh para pemimpin Yahudi. Di samping itu, bagi pembaca Injil Markus, transisi ini menyiapkan peralihan menuju pernyataan penghukuman yang lebih eksplisit (11:20-27, cf. “malam” di ayat 19 dan “pagi-pagi” di ayat 20). Penutupan perikop ini menegaskan bahwa tindakan Yesus di Bait Allah tidak hanya memicu konflik, tetapi juga menggerakkan alur naratif menuju penghakiman yang akan dinyatakan secara eksplisit dalam pasal-pasal selanjutnya.

KESIMPULAN

Penyucian Bait Allah dalam Injil Markus menunjukkan penekanan teologis yang berbeda dibandingkan Injil Sinoptik lainnya. Dalam bingkai naratif Markus, peristiwa ini sengaja ditempatkan di antara kisah pengutukan pohon ara sehingga membentuk pola naratif “sandwich” yang berfungsi menafsirkan makna tindakan Yesus. Melalui struktur ini, Markus menampilkan penyucian Bait Allah bukan terutama sebagai upaya reformasi ibadah, melainkan sebagai tindakan profetis yang menyatakan penghukuman ilahi atas ketidaksetiaan umat Allah. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Markus 11:15-19, ketika dibaca dalam keterkaitannya dengan konteks naratif dan latar belakang Perjanjian Lama, menyampaikan pesan tentang kegagalan Israel menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah. Secara implisit Markus membimbing pembaca untuk memahami bahwa penghukuman tersebut berkaitan dengan penyangkalan dan ketidaktaatan, sekaligus membuka ruang bagi dimensi inklusi dalam Kerajaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- B. F. Drewes. *Satu Injil Tiga Pekabar: Terjadinya Dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus Dan Lukas*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Broadhead, E. K. *Mark as a Narrative Biography*. Atlanta: SBL Press, 2014.
- Buyi, Julianus, and Aldorio Glavius Lele. “Yesus Mengutuk Pohon Ara Berdasarkan Matius 21 : 18-22 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini” 2, no. Juni (2021): 14–38.
- Dave Hegelberg. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Eko Riyadi. *Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Evans, Craig A. *Word Biblical Commentary: Mark 8:27-16:20*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2018.
- Gordon D. Fee. *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa Dan Pelayan Gereja*. 3rd ed. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Hasan Sutanto. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. 10th ed. Malang: Literatur SAAT, 2007.

- Iskandar. “Keadilan Dan Inklusi Bagi Bangsa-Bangsa: Tafsir Markus 11:17.” *Kerusso* 8 No. 1 (2023).
- M.H Bolkestein. *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan Atas Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Marcus, Joel. *Mark 8–16*. New Haven: Yale University Press, 2009.
- Morris, Leon. *Injil Matius*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2016.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism*. Minneapolis: Fortress Press, 1990.
- Purwanto, Henky. “Yesus Sebagai Jalan Ibadah Yang Baru: Kajian Biblika Kisah Yesus Menyucikan Bait Allah Di Yohanes 2: 13-25.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2025).
- R.T. France. *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2002.
- Rhoads, David. *Reading Mark Narratively*. Philadelphia: Fortress Press, 1982.
- Robert H. Stein. *Studying the Synoptic Gospels: Origin and Interpretation*. Michigan: Baker Publishing Book, 2001.
- Simon J. Kistemaker. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Malang: Literatur SAAT, 2003.
- Victor Drajad Setiawan. “Pergeseran Paradigma Tentang Mesias Dalam Markus 1:40-45.” *Jurnal Filsafat dan Teologi* 2 Nomor 1 (2021): 61–86. <https://stfsp.ac.id>.
- Wright, N.T. *Jesus and the Victory of God*. Reprint. Minneapolis: Fortress Press, 2012.